

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang bersejarah dan bernilai tinggi, hal ini disebabkan karena setiap suku mempunyai pandangan hidup, cara mengekspresikan diri dan kebiasaan hidup yang berbeda. Setiap suku memiliki budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa budaya lain, demikian juga bentuk keseniannya.

Dewasa ini kata kebudayaan diartikan sebagai perwujudan kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang yang berupaya mengolah dan mengubah alam sehingga membedakan dirinya dengan hewan. Kebudayaan tidak hanya mencakup hasil-hasil material seperti karya seni, ilmu pengetahuan, alat-alat, pakaian, melainkan juga termasuk cara mengahayati kematian, cara melaksanakan perkawinan, dan lain-lain. Kebudayaan adalah gejala manusiawi dari kegiatan berpikir (mitos, ideologi, ilmu), komunikasi (sistem masyarakat), kerja (ilmu-ilmu alam dan teknologi) dan lain-lain kegiatan yang lebih sederhana.<sup>1</sup>

Pendapat pakar tersebut, menyatakan bahwa kebudayaan merupakan wujud dari setiap perilaku manusia yang dilakukan secara turun temurun dan dipengaruhi oleh norma dan adat istiadat tersebut manusia belajar dan bertindak untuk dapat

---

<sup>1</sup>Mudji Sutrisno, Filsafat Kebudayaan. *Ikhtiar Sebuah Teks*. In Bene editor. Jakarta, 2008: hlm.3

memahami kebudayaan, sehingga kita patut menjaga dan melestarikannya. Salah satu unsur yang ada didalam budaya tersebut adalah kesenian.

Kesenian adalah salah satu produk budaya yang dalam kehidupannya selalu tidak pernah terlepas dari masyarakat. Kesenian adalah aktifitas dari masyarakat itu sendiri, yang menggambarkan kehidupan masing–masing daerah setempat kesenian itu hidup dan berkembang. Dengan demikian masyarakat memegang peranan penting dalam penyangga kebudayaan, termasuk dalam hal ini seni tari.

Seni merupakan bahagian dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk tujuan–tujuan tertentu. Kegiatan–kegiatan yang dilaksanakan dengan melibatkan seni, menjadi bagian yang selalu ada, dan tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Masyarakat melihat seni sebagai tempat penuangan keinginan, agar apa yang mereka inginkan, harapan, serta doa–doa kepada yang mereka percayai memberikan kekuatan, agar apa yang mereka inginkan dapat terwujud. Bentuk–bentuk seni yang dilakukan dalam setiap kegiatan, terdiri dari beberapa cabang antara lain, seni musik, seni tari, seni rupa, seni drama, seni sastra, puisi dan lain sebagainya.

Tari adalah ekspresi estetis yang menjelma dalam bentuk gerakan yang teratur menurut irama yang menggerakkan. Tari juga merupakan gerak tubuh yang mempunyai makna walaupun tidak nyata maksudnya sesuatu hal untuk penyampaian makna yang akan disampaikan berupa sesuatu benda nyata tetapi

diungkapkan melalui gerak yang tidak nyata. Tari tumbuh dan berkembang dalam ketiga unsur budaya yaitu bahasa, adat istiadat, dan norma–norma kehidupan, seperti

yang dikemukakan Edi Sedyawati (2007:70) bahwa: “tari merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat”. Untuk itulah tari di Indonesia haruslah menjadi tradisi yang hidup dan harus tetap dijaga dan dilestarikan.

Aceh merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki aneka ragam budaya yang menarik khususnya dalam bentuk tarian, kerajinan dan perayaan. Di provinsi Aceh terdapat empat suku utama yaitu, suku Aceh, suku *Gayo*, suku *Alas*, suku *Tamiang*. Aceh merupakan kelompok mayoritas yang mendiami suatu kawasan pesisir Aceh. Orang Aceh mendiami kawasan Aceh Barat dan Aceh Selatan terdapat sedikit perbedaan kultur yang nampaknya banyak dipengaruhi oleh gaya kebudayaan Minangkabau. Hal ini dikarenakan nenek moyang mereka yang pernah bertugas di wilayah itu dibawah *protektorat* kerajaan Aceh tempo dulu dan mereka berasimilasi dengan penduduk disana. Kabupaten *Pidie* dan *Lhokseumawe* adalah merupakan Kabupaten yang ada di provinsi NAD. Masyarakat Aceh *Pidie* dan *Lhokseumawe* juga memiliki bermacam kesenian menarik dalam bentuk tari, dalam hal ini yang akan diteliti yaitu tari *Laweut* yang tidak dimiliki oleh etnik Aceh lainnya.

Tari *Laweut* merupakan salah satu tari tradisional, tari *Laweut* sendiri diambil dari kata *Seulaweut* (*Shalawat*). *Shalawat* bentuk jamak dari kata *Salla* atau *Salat* yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Arti *bershalawat* dapat dilihat dari pelakunya, jika *shalawat* ini datangnya dari Allah SWT berarti memberi rahmat kepada makhluk, *shalawat* dari malaikat berarti memberi ampunan

sedangkan *shalawat* dari orang-orang mukmin berarti suatu doa agar Allah SWT memberi rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya<sup>2</sup>. Tarian ini dahulunya bernama tari *Akoon* atau tari *Seudati Inong*. Namun, ketika Pekan Kebudayaan Aceh II (PKA II) pada tahun 1972, tarian ini berubah nama menjadi tari *Laweut*.<sup>3</sup>

Perkembangan Kebudayaan di Aceh baru terlihat sejak dimunculkan ide mengenai pembentukan suatu wadah dimana semua suku dan daerah Kabupaten atau Kota dapat memunculkan kebudayaannya masing-masing maupun jenis kesenian menasional. Wadah untuk menunjukkan kekayaan kebudayaan tersebut dikenal dengan nama Pekan Kebudayaan Aceh. Dalam PKA ini para seniman pencipta maupun pelaku seni dapat menunjukkan kebolehan masing-masing dalam kemajuan pembinaan kebudayaan di daerah masing-masing. Pada tanggal 6 september 1957 atas prakarsa beberapa orang tokoh daerah yang mempunyai perhatian terhadap kebudayaan Aceh dibentuklah Lembaga Kebudayaan Aceh (LKA). Atas Prakarsa Mayor Teuku Hamzah (Alm.) dirintislah kelahiran Pekan Kebudayaan Aceh ke-1 dan seterusnya terus dilaksanakan.<sup>4</sup>

*Seudati Inong* yang berarti *Seudati* Perempuan karena ditarikan oleh kaum perempuan. Didalam pertunjukan tarian-tarian berasal dari Aceh tidak diperkenankan para penari wanita dan pria disatukan didalam pertunjukan karena mengikuti Syariah

---

<sup>2</sup>[www.Masuk-Islam.com](http://www.Masuk-Islam.com), website diakses pada tanggal 1 april 2014

<sup>3</sup>Gudangbudayakita.blogspot.com, website diakses pada tanggal 1 april 2014

<sup>4</sup>Pemerintah Aceh, Budaya Aceh. Aceh, 2009: hlm. 146.

Islam bahwa keduanya tidak muhrimnya, dapat dikatakan demikian karena masyarakat Aceh yang mayoritasnya adalah beragama Islam.<sup>5</sup>

Dahulu tari *Laweut* ini dimainkan untuk kalangan sendiri oleh dara-dara Aceh dimalam hari setelah selesai pengajian. Sejak zaman penjajahan Belanda tari *Laweut* ini telah mulai dipertontonkan kepada umum dan pada zaman pendudukan Jepang mengalami masa suram setelah itu setelah kemerdekaan hingga sekarang mulai hidup lagi dikalangan masyarakat. Asal-usul tari *Laweut* ini sebenarnya tidak diketahui, dan menurut cerita orang-orang tua di Aceh Utara bahwa tari *Laweut* mula-mula berkembang di daerah *Pidie* kemudian ke Aceh Utara dan *Lhokseumawe*.

Secara spesifik tari *Laweut* ini menggambarkan kegembiraan dan kebersamaan. Ciri khas tari *Laweut* ini ada pada gerakan meloncat, melangkah, tepuk paha (*peh fa*), petik jari (*ketrep jaroe*) dan menghentakkan kaki ke lantai (*geddham kaki*) sehingga menimbulkan bunyi dengan irama tertentu. Gerakan-gerakan tersebut adalah gerak pokok atau gerak dasar dalam gerak tari *Laweut*. Tari *Laweut* biasanya ditarikan oleh 10 orang penari, 2 sebagai *Aneuk syahi*, 1 sebagai *syekh*, 1 sebagai *apet syekh* dan 6 sebagai anggota penari.

Dewasa ini tari *Laweut* masih sering ditarikan oleh masyarakat *Pidie* dan sering di pentaskan sebagai salah satu tari hiburan diluar tari-tari lain yang ada, akan tetapi penyajiannya telah mengalami sedikit perubahan. Dalam penampilannya tari

---

<sup>5</sup>Pertunjukan dan Seminar Etnografi TV Eng Ong Tradisi Lisan Aceh, Universitas Negeri Medan. Medan, 11 April 2014.

*Laweut* memiliki beberapa babak. Adapun babakannya terdiri dari *saleuem*, *likok*, *saman*, *kisah* dan *ekstra* atau *lanie* pada penutupnya. Walaupun penyajiannya berbeda dalam perkembangannya di setiap daerah Aceh. Salah satu daerah yang juga sering membawakan tari *Laweut* adalah *Lhokseumawe* dan yang menjadi topik kajian ini adalah kedua daerah tersebut karena perkembangannya di setiap daerah berbeda-beda maka penulis mengambil 2(dua) daerah saja yang akan diteliti untuk menjadi bahan penelitian.

Bentuk penyajian tari *Laweut* baik daerah *Lhokseumawe* maupun *Pidie* adalah berbeda, hanya sedikit persamaan. Perbedaan dan persamaan banyak dijumpai pada gerak-gerak yang ada di daerah *Pidie* dan *Lhokseumawe*. *Lhokseumawe* banyak mengembangkan gerak tari *Laweut* dari *Pidie* dikarenakan tari *Laweut* sendiri berasal berasal dari *Pidie* dan disini terlihat jelas bahwa di daerah *Lhokseumawe* sudah menghilangkan ciri khas tari *Laweut*, sedangkan tari *Laweut* yang ada di *Pidie* masih kental terhadap tradisi dengan syair dan nada-nadanya yang masih lama dan nanti akan dijabarkan lebih luas pada Bab IV. Tari *Laweut* pernah dipentaskan dalam acara-acara kesenian rakyat, namun sampai dewasa ini tari *Laweut* sudah mulai terus berkembang di sebagian Aceh.

Penulis merasa tertarik ingin melihat lebih jauh tentang perbedaan tari ini. Penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana sebenarnya perbedaan tari *Laweut* dari kedua daerah tersebut, pada Sanggar *Genta Seuramoe Lhokseumawe* dan Sanggar *Pintu Pusaka Nanggroe Pidie*.

Sehingga penulis mengajukan judul penelitian ini dengan “Studi Komparatif : Tari *Laweut* pada Masyarakat *Pidie* dan *Lhokseumawe*”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Penelitian ilmiah penting untuk dilakukannya identifikasi masalah dengan benar, yang dimana tujuan identifikasi masalah agar penelitian menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas dan melebar.

Azis Alimut Hidayat menyatakan :

“Masalah adalah bagian penting dari suatu penelitian, karena masalah membutuhkan proses pemecahan yang sistematis, logis dan ilmiah dengan menerapkan *scientific method*, proses ilmiah tersebut akan selalu dikembangkan sejak identifikasi masalah”. Azis Alimut Hidayat (2007,30)

Sesuai dengan pendapat tersebut, dapat diperoleh gambaran yang luas agar dapat mengetahui hal yang akan diteliti. Adapun identifikasi masalah dan topik ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul tari *Laweut* ?
2. Bagaimana fungsi tari *Laweut* ?
3. Bagaimana bentuk penyajian tari *Laweut* *Pidie* ?
4. Bagaimana bentuk penyajian tari *Laweut* *Lhokseumawe* ?
5. Sejauh mana perbedaan dan persamaan tari *Laweut* di kedua daerah tersebut ?

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, dan ternyata banyak faktor yang dapat diteliti lebih lanjut dalam permasalahan ini maka arah penelitian harus dibatasi. Hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian dan penganalisaan data nantinya pembahasan tidak meluas dan melebar sehingga penulis lebih terarah. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa perlu membatasi masalah, dengan demikian pembatasan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana asal-usul tari *Laweut* ?
2. Bagaimana bentuk penyajian tari *Laweut* Pidie ?
3. Bagaimana bentuk penyajian tari *Laweut* Lhokseumawe ?
4. Sejauh mana perbedaan dan persamaan tari *Laweut* di kedua daerah tersebut ?

### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan, hal ini sesuai dengan pendapat Sumadi Suryabrata (1994:65), yang mengatakan bahwa:

“Setelah masalah diidentifikasi, dipilih maka perlu dirumuskan perumusan ini penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya. Masalahnya hendaknya dirumuskan dalam bentuk tanda tanya. Perumusan masalah hendaknya padat dan jelas. Rumusan hendaknya memberi petunjuk tentang mungkin

mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan yang terkandung dalam rumusan ini”.

Berdasarkan pendapat diatas, sekaligus berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut “Studi Komparatif: Tari *Laweut* pada Masyarakat Pidie dan Lhokseumawe”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan keberhasilan penelitian yaitu tujuan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1978:68) yang menyatakan “Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai”. Pernyataan tersebut jelas memberi pencerahan terhadap penelitian agar memiliki tujuan yang jelas agar penelitian menjadi lebih terarah dan jelas. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan asal-usul tari *Laweut*
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Laweut* dari Pidie
3. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Laweut* dari Lhokseumawe

4. Mendeskripsikan sejauh mana perbedaan dan persamaan tari *Laweut* di kedua daerah tersebut

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan penelitian akan sekaligus mendatangkan manfaat kepada masyarakat luas. Manfaat penelitian diharapkan akan mengisi kebutuhan segala komponen masyarakat baik instansi terkait, lembaga-lembaga kesenian maupun praktisi kesenian. Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan kepada penulis dalam menambah wawasan mengenai tari *Laweut* yang ada di Aceh khususnya Pidie dan Lhokseumawe.
2. Sebagai bahan referensi bagi penulis–penulis lainnya yang hendak meneliti bentuk kesenian ini lebih lanjut.
3. Sebagai informasi tertulis agar masyarakat atau lembaga yang mengembangkan visi dan misi kebudayaan, khususnya seni tari.
4. Bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya masyarakat Pidie dan Lhokseumawe agar tetap melestarikan kebudayaan khususnya seni tari.
5. Menunjukkan bahwa tari *Laweut* mempunyai keunikan dan nilai-nilai disetiap daerah Aceh terutama Pidie dan Lhokseumawe.